

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Pada masa ini, sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Menurut Al-Mighwar (2006: 19), pada periode ini pula, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Penggolongan remaja menurut Thonburg (1982: 14) terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SMP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas

(SMA). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA.

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan fisik yang pesat diiringi dengan pergolakan emosi yang bervariasi. Sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (2002: 24) bahwa remaja sebagai suatu masa transisi, diwarnai oleh karakteristik yang sangat khas dalam aspek emosi. Pada masa remaja, terjadi proses pengelolaan diri ke arah kematangan emosi yang menjadi salah satu ciri kedewasaan. Keberhasilan dalam transisi emosi akan sangat mempengaruhi penerimaan remaja terhadap perkembangan fisik.

Pada tahun 1998, WHO dan beberapa badan dunia lainnya, menghimbau semua Negara Asia Tenggara agar memberikan komitmennya untuk memperhatikan dan melindungi kebutuhan remaja akan informasi, keterampilan, pelayanan dan lingkungan yang umum dan kesehatan reproduksi remaja (2004: 30). Smolak (2002: 225) menyatakan bahwa 40-70% remaja perempuan merasakan ketidakpuasan pada dua atau lebih dari bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Konstanski dan Gullone (1998: 4), mereka menemukan hampir 80% remaja mengalami ketidakpuasan dengan kondisi fisiknya. Ketidakpuasan akan diri ini sangat erat kaitannya dengan distres emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, perilaku merokok, dan

perilaku makan yang di luar kebiasaan. Selanjutnya, ketidakpuasan akan *body image* ini dapat menjadi pertanda awal munculnya gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia.

Perubahan fisik pubertas dimulai sekitar usia 10 atau 11 tahun pada remaja putri, kira-kira 2 tahun sebelum perubahan pubertas pada remaja laki-laki. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan psikis remaja, sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya sehingga mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proporsional tersebut. Soetjiningsih(2004: 32) mengatakan apabila para remaja sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut, maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, hal itu akan membuat mereka merasakan pengalaman yang negatif.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa. Di Provinsi Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 jumlah remaja (usia 10-19 tahun) sebanyak 8.145.616 jiwa yang terdiri dari 51,8% laki-laki dan 48,2% perempuan.

Kematangan emosi merupakan hasil perjalanan hidup individu yang tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan psikologis saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Bagi remaja putri perkembangan fisik akan dimaknai berbeda-beda. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sifat individu itu sendiri. Setelah remaja putri mengalami *menarche* (menstruasi untuk pertama kalinya). Maka pada diri remaja putri akan terjadi perubahan ciri-ciri seksual sekunder seperti pinggul yang besar, payudara yang mulai berkembang, dan suara yang merdu. Mereka pada umumnya kurang siap menghadapi perkembangan dan perubahan tersebut karena mereka diharuskan menerima tubuh atau perubahan yang baru berkembang tersebut sebagai ciri-ciri fisik tertentu yang tidak dapat diubah. Ketidaksiapan terhadap perubahan fisik tersebut menimbulkan perubahan psikologis misalnya kebingungan, kecanggungan, serta kecemasan bagi mereka. Sebagian besar dari mereka belum dapat menerima perubahan yang terjadi, ada yang menutup diri, menghindari pergaulan dan terus menerus mengeluh tentang perubahan fisiknya.

Berdasarkan studi pendahuluan, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 7 Negeri Sukabumi terlihat bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 7 kelas VII memiliki pertumbuhan fisik yang bervariasi, pada siswa perempuan misalnya, ada yang sudah terlihat tinggi dan besar, ada pula yang sebaliknya. Begitupun dengan perkembangan fisiknya, ada yang

sudah mengalami menstruasi, ada pula yang belum. Pada siswa laki-laki, ada yang sudah tampak memiliki jakun, ada yang belum, dan pertumbuhan fisik lainnya.

Menurut pemaparan guru Bimbingan dan Konseling, siswa kelas VII sudah diberikan materi mengenai pertumbuhan fisik pada usia mereka, namun banyak dari mereka hanya menanggapi dengan pasif ketika diberikan materi tersebut, mereka banyak yang segan untuk mengutarakan ataupun bertanya mengenai perkembangan fisik mereka, sehingga Guru Bimbingan Konseling pun belum mengetahui secara pasti bagaimana penerimaan perkembangan fisik siswa siswi remaja awal kelas VII di SMP Negeri 7. Begitupun dengan sesi tanya jawab yang diberikan ketika di kelas, sangat jarang siswa yang bertanya mengenai pertumbuhan fisik mereka. Selain itu, kondisi sekolah yang jauh dari perkotaan membuat minimnya penyuluhan-penyuluhan yang didapat dari lembaga-lembaga psikologi untuk siswa-siswi SMP Negeri 7.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran dari penerimaan perkembangan fisik remaja awal. Maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara Perkembangan Fisik dengan Kematangan Emosi pada Remaja Awal (Studi Korelasional pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi)”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Secara umum fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hubungan penerimaan perkembangan fisik pada remaja dengan kematangan emosi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Sukabumi?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dijabarkan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi terhadap perkembangan fisik mereka?
2. Bagaimana kematangan emosi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi?
3. Bagaimana hubungan penerimaan perkembangan fisik dengan kematangan emosi yang ditunjukkan oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian difokuskan pada pembahasan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran penerimaan siswa kelas 1 SMP terhadap perkembangan fisiknya

2. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi?
3. Mengkaji hubungan penerimaan perkembangan fisik dengan kematangan emosi yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 di Kota Sukabumi kelas VII

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk penambahan ilmu pengetahuan serta acuan dalam pengembangan keilmuan Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan penerimaan perkembangan fisik pada remaja awal

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru SMP Negeri 7 Kota Sukabumi yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mengidentifikasi siswa dengan perubahan yang akan terjadi pada fisik siswa ketika mereka memasuki masa remaja, agar para siswa tidak merasa cemas dan dapat melewati perubahan fisik dengan perilaku yang sesuai. Para guru juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang penerimaan perkembangan fisik agar remaja dapat mencapai kematangan emosi.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan masukan bahwa perkembangan fisik seharusnya dihadapi dengan penerimaan secara positif serta mengerti hal-hal yang mungkin terjadi selama masa pubertas serta memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya penerimaan perkembangan fisik sehingga kematangan emosi pun dapat tercapai.
- c. Bagi orang tua, dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan-perubahan fisik yang terjadi ketika masa pubertas remaja sebagai dasar untuk membimbing mereka agar tidak salah ketika merespon perubahan yang terjadi pada fisiknya, dan menerima perkembangan fisiknya dengan baik sehingga mereka dapat mencapai kematangan emosi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang Psikologi Pendidikan maupun Perkembangan yang berkaitan dengan kematangan emosi dan penerimaan perkembangan fisik bagi remaja awal.
- e. Bagi Jurusan Psikologi, hasil penelitian dapat menambah sumber keilmuan mengenai hubungan antara penerimaan perkembangan fisik remaja dengan kematangan emosinya yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi jurusan psikologi untuk mengadakan

penyuluhan-penyuluhan yang bersifat edukatif mengenai perkembangan fisik remaja awal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan dan Bab V berisi kesimpulan dan saran.